

## **Frasa Fatis Bahasa Melayu Kupang**

**Deby Marisa Malelak**

**Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Indonesia**

[debymarisamalelak@gmail.com](mailto:debymarisamalelak@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa Melayu Kupang merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kupang dan daerah sekitar Ibu Kota Nusa Tenggara Timur. Ia memiliki beberapa fungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ide, perasaan dan tindakan pembicara. Cara penutur menyampaikan ekspresi, menekankan gagasan, dan memberikan tanda disebut komunikasi fatis. Tulisan ini mencoba mengidentifikasi sebaran, fungsi dan makna frasa fatik dalam bahasa Melayu Kupang yang ditekankan pada penuturnya untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman (kognitif) dan keinginan (konatif). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk frase fatik BMK dapat tersebar di awal, tengah dan di akhir, (2) fungsi utama frase fatik BMK adalah untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman (kognisi), mengungkapkan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) ditinjau dari segi kekuasaan dan solidaritas, dan (3) makna ungkapan fatis BMK terdiri atas makna asertif, makna direktif, makna ekspresif, dan makna deklaratif.

**Kata Kunci:** *Komunikasi, Frasa, Distribusi Phatic, Makna, Fungsi*

### **Abstract**

*Kupang Malay is a language used by Kupang community and areas around the Capital of East Nusa Tenggara. It has some functions as a tool to communicate and extend ideas, feelings and act of the speakers. The way speakers extending expression, stressing ideas and providing signs is called phatic communication. This writing tries to identify the distribution, function and meaning of phatic phrase in Kupang Malay language which emphasized on speakers for expressing knowledge or experience (cognitive) and desire (conative). The research used qualitative approach. The data were collected using observation method. The result shows that (1) the form phatic phrases of BMK can be distributed at the beginning, middle and at the end, (2) the main function of phatic phrases of BMK are to express knowledge or experience (cognition), expressing friendship (eliminating social distance) in terms of power and solidarity, and (3) the meaning of phatic phrases of BMK consists of assertive meaning, directive meaning, expressive meaning, and declarative meaning.*

**Keywords:** *Communication, Phrase, Phatic Distribution, Meaning, Function*

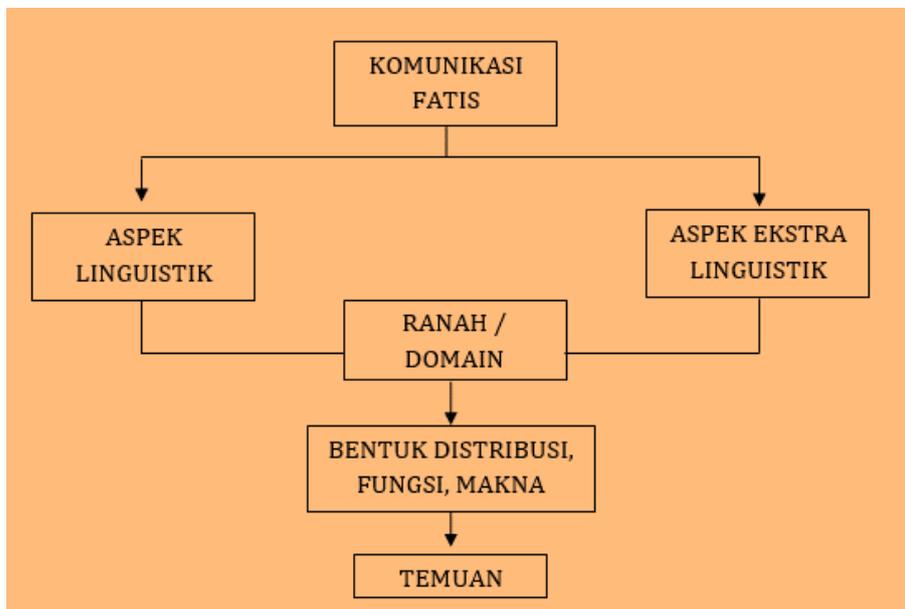
## **Pendahuluan**

Manusia diakui keberadaannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, setiap insan memiliki perbedaan dari yang lain dalam banyak hal. Sebagai makhluk sosial, seseorang perlu membangun relasi, bahkan juga berusaha mempertahankan hubungan satu sama lain lewat peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi, setiap partisipan komunikasi menggunakan ujaran yang umumnya informal. Tentu penggunaan ujaran tertentu memiliki fungsi tertentu juga. Seperti yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa ditinjau dari sudut fungsi bahasa, ada yang dikenal dengan phatic communion atau dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan kategori fatis, sama sekali tidak berfungsi menyampaikan maksud pembicara, melainkan mempunyai fungsi sosial (Djawa & Djuli, 2024).

fatis sebagai kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara” (Faraba et al., 2018). Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara yang merupakan ciri ragam lisan yang terdapat dalam kalimat nonstandar. Ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat, di tengah kalimat, dan ada pula yang di akhir kalimat.

Seperti halnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia, bahasa Melayu Kupang selanjutnya disingkat BMK juga bersinggungan dengan bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia yang berakar dari Melayu Tinggi. Dalam urusan resmi, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia. Sedangkan BMK digunakan sebagai bahasa percakapan antar kelompok yang berbeda latar belakang dan terdengar dalam kehidupan sehari-hari di kawasan Kupang dan sekitarnya (Leo, 2020).

BMK adalah bagian dari bahasa kreol yang berbasis bahasa Melayu. Bahasa Melayu sudah jadi bahasa pergaulan dikawasan ujung barat Pulau Timor ini sejak berabad-abad lamanya, dikarenakan Kupang sudah menjadi pintu gerbang perdagangan sekaligus politik, dan berbagai suku bangsa sudah banyak bermukim dikawasan ini sejak lama. Ketika Kupang diresmikan jadi ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 1958, otomatis warga dari berbagai wilayah di NTTpun berdatangan ke kota Kupang dan membentuk mozaik yang khas. Kupang kini menjadi kawasan multisuku dimana berbagai kelompok seperti Dawan, Helong, Ende, Rote, Ndao, Sabu, Tetun, Alor, Solor, Manggarai, Sumba dan lain-lain termasuk Jawa, Bali, Bugis, Cina, Arab, Belanda dan Portugis membentuk karakter kota. Kelompok ini mempertahankan identitas kesukuannya masing-masing, bahkan masih bertutur dengan bahasa bawaan mereka. Namun seiring dengan generasi selanjutnya, mereka inilah yang menjadikan bahasa Melayu Kupang sebagai bahasa ibu mereka dan jarang menguasai bahasa leluhurnya sendiri (Renoat, 2022)



## Metode

Sesuai karakter masalah yang ditelaah, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif karena dilakukan berdasarkan data faktual dan dipaparkan sebagaimana adanya yang ditemukan pada saat penelitian. Data yang dianalisis berupa

kata-kata yang disajikan dalam bentuk tertulis atau ungkapan verbal dan bukan dalam bentuk angka, sehingga jenis penelitian ini dicirikan sebagai penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur, dengan alasan bahwa masyarakat tutur Melayu Kupang mendiami Kota Kupang dan sekitarnya yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (Tualaka, 2016). Jenis data yang dijangkau dan dianalisis dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data lisan yang bersumber dari narasumber (informan) penutur BMK.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah penutur asli BMK yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Wijaya, 2018). Instrumen atau alat yang dipakai untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena peneliti merupakan alat pengumpul data utama (Maleong, 2017). Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, digunakan metode observasi. Metode pengamatan (observasi) digunakan untuk menyimak penggunaan fatis dalam masyarakat tutur Melayu Kupang (Agy & Anggraeni, 2019).

Teknik dasar yang digunakan untuk mendapatkan data adalah teknik sadap. Merujuk pada pandangan Agy, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengkodean dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: (1) pemerolehan data sebanyak mungkin dengan berbagai variasinya yang dijejaki dengan mengikuti secara berurut beberapa proses berikut; pemerincian, pemeriksaan, konseptualisasi, dan pengkategorian data; (2) penataan kembali data tersebut sesuai dengan kategori yang ada; (3) klasifikasi dan pemeriksaan kategori inti melalui perbandingan hubungan dengan kategori-kategori lain guna menghasilkan sebuah simpulan berupa rancangan umum (Diaz, 2016). Hasil penelitian ini disajikan secara informal. Dikatakan informal karena dalam menganalisis data tidak menggunakan kaidah formal berupa gambar, skema, ataupun bagan melainkan dalam bentuk verbal berupa kata-kata (Santosa, 2016).

## Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat 5 bentuk frasa fatis dalam BMK. Ke 5 bentuk frasa tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Bentuk Frasa Fatis BMK**

No	Frase	Makna	Fungsi	Distribusi
1	jang marah	Memohon (direktif)	Kognatif	awal, tengah, akhir
2	ampon e	Menyatakan (asertif)	Kognatif	awal, akhir
3	na sudah	Memutuskan (deklaratif)	Kognatif	Awal
4	Untung bae	Memuji (ekspresif)	kognatif	Awal
5	Lebe-lebe mati	Mengritik (ekspresif)	kognatif	Awal, akhir

## Pembahasan

### Fungsi dan Makna Frasa Fatis BMK

#### Partikel “*jang marah*”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frasa fatis *jang marah* berfungsi untuk mengungkapkan penyesalan/ maaf. Frasa fatis *jang marah* dapat berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada satuan dialog di bawah ini.

- a. P1 : *Jang marah mama tadi malam beta lupa kasi pulang payung*  
'Maaf Ibu, tadi malam saya lupa mengembalikan payung'  
P2 : *Nanti baru Ana yang pi ambil sa*  
'Ana yang pergi ambil saja nanti'

Frasa fatis *jang marah* dengan intonasi menurun pada satuan ujaran di atas berfungsi untuk mengungkapkan penyesalannya/ maaf bahwa dia tidak mengantar payung milik lawan bicara karena lupa. Maksud ujaran di atas adalah penutur meminta maaf atau tidak dimarahi karena lupa membawa payung. Hubungan penutur dan lawan bicara adalah sebagai anak mantu dan ibu mertua. Lokasi perbincangan tersebut di rumah dengan topik kelupaan payung sehingga dapat dikatakan kedua partisipan berada dalam ranah keluarga.

- b. P1 : *Berani beta dapa itu perempuan jang marah sa,*  
katong perkara na  
Kita akan berperkara seandainya saya bertemu perempuan itu  
P2 : *Sambarang sa*  
'Sembarangan saja'

Jika frasa *jang marah* ditempatkan pada akhir kalimat sehingga menjadi *berani beta dapa itu perempuan katong perkara na jang marah sa* tetap mempunyai fungsi yang sama yakni mengungkapkan penyesalan. Maksud ujaran di atas adalah penutur meminta maaf atau jangan dimarahi jika bertemu perempuan yang dimaksud akan diperkarakan. Hubungan penutur dan lawan bicara adalah sebagai suami dan istri yang terlibat dalam suatu pertengkaran rumah tangga. Berdasarkan topic, hubungan kedua partisipan, dan lokasi terjadinya perbincangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kedua partisipan berada dalam ranah keluarga.

#### Partikel “*ampon e*”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, frasa *ampon e* berfungsi sebagai tanda ketidaksepahaman terhadap sikap atau ujaran kawan bicara. Frasa *ampon e* dapat berdistribusi pada awal dan akhir kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada satuan dialog di bawah ini.

- P1 : *Ampon e itu muka su jadi apa tu*  
'Ya ampun/astaga kotornya wajah itu' (melihat wajah Adiknya yang dipenuhi cat berwarna-warni)  
P2 : *Beta lulus na ka*  
'Kakak, saya lulus'

Frasa *ampon e* dengan intonasi naik pada stuan ujaran di atas berfungsi sebagai tanda ketidaksepahaman terhadap sikap lawan bicara yang wajahnya di cat warna-warni. Frasa *ampon e* pada ujaran di atas dapat didistribusikan juga pada akhir kalimat sehingga menjadi *itu muka su jadi apa tu, ampon e*. Lokasi terjadinya perbincangan tersebut di rumah, maka dapat dikatakan kedua partisipan berada dalam ranah keluarga.

### Partikel “*na sudah*”

Berdasarkan data hasil penelitian, frase fatis *na sudah* berfungsi untuk mengakhiri topic pembicaraan tertentu, selanjutnya mengalihkan perhatian pembicaraan. Frase fatis *na sudah* hanya dapat berdistribusi pada awal kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh satuan dialig di bawah ini.

- P1 : *Beta dapat tendang, mangkanya beta ju emosi tadi malam*  
'Saya ditendangi tadi malam sehingga jadi emosi'  
P2 : *Na sudah, sekarang pi beli ganti orang pung kursi su*  
'Ya sudah sekarang pegilah beli kusi untuk ganti milik orang'

Frase *na sudah* pada satuan ujaran Penutur di atas berfungsi sebagai tanda mengakhiri topic pembicaraan yang disampaikan lawan bicara. Selanjutnya Penutur mengalihkan perhatian pembicaraan tentang penendangan tadi ke topic masalah ganti rugi kursi. Hubungan penutur dan lawan bicara adalah tetangga yang terlibat dalam suatu topik diskusi masalah kaributan semalam di rumah. Berdasarkan topic, lokasi dan hubungan kedua partisipan, maka dapat dikatakan bahwa kedua partisipan tersebut berada dalam ranah bertetangga.

### Partikel “*Untung bae*”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, Frase *lebe-lebe mati* berfungsi untuk mengukuhkan atau membenarkan ujaran kawan bicara. Intonasi yang digunakan bisa naik dan turun tergantung pada sebuah konteks, misalkan jika hanya untuk merespon rasa aneh kepada lawan bicara biasanya digunakan intonasi menurun, tetapi pada saat mengungkapkan suatu kemarahan, jengkel biasanya digunakan dengan intonasi naik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada satuan dialog di bawah ini.

- a. P1 : *Lia itu om pung rambut do*  
'Lihat rambut paman itu'  
(sambil melirik kearah orang tua yang rambutnya berwarna hijau)  
P2 : *lebe-lebe mati, su tua ju cet rambut ijo*  
'Berlebihan sekali, sudah tua rambut dicat warna hijau'

Kalimat *lebe-lebe mati* pada ujaran di atas berfungsi untuk menekankan ungkapan heran atau hal yang bertolak belakang dengan keadaan. Biasanya ujaran *lebe-lebe mati* dipakai penutur saat menganggap sesuatu yang dilihat atau dirasakan terkesan aneh atau tidak sesuai keadaan. Seperti pada contoh diatas penutur saat melihat orang yang mengecat rambut warna hijau tersebut ternyata orang yang sudah tua, hal itu dianggap penutur tidak cocok sehingga sebagai respon terhadap apa yang dilihatnya berdasarkan ujaran lawan bicara sebelumnya penutur mengujarkan dengan *lebe-lebe mati*. Untuk mengungkapkan keanehan lawan bicara oleh penutur secara langsung sangat dipengaruhi oleh faktor usia dan keakraban. Dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan dalam dialog diatas berada dalam ranah persahabatan yang didukung dengan faktor keakraban yang terlihat. Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini ujaran *lebe-lebe mati* paling banyak ditemui dalam ranah keluarga, ranah bertetangga dan ranah persahabatan untuk bergosip, seperti contoh di bawah ini;

- b. *Mama ni lebe-lebe mati* ( faktor keakraban orangtua dan anak dalam ranah keluarga)  
'Ibu berlebihan sekali'  
c. *Dia tu bagitu, lebe lebe mati* ( pada ranah bertetangga untuk bergosip)  
'Dia begitu, berlebihan sekali.'

- d. *Lu ni kadang ju lebe-lebe mati na* ( dalam ranah persahabatan untuk mengungkapkan rasa aneh)  
'kamu ini juga terkadang berlebihan'
- e. *Itu sa ju e lebe-lebe mati* (dalam ranah keluarga untuk mrngungkapkan kemarahan).  
'Begitu saja berlebihan sekali'

### Partikel "*Lebe-lebe mati*"

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, *frase untung bae* berfungsi untuk menonjolkan hal tertentu yang disebutkan penutur. Biasanya diujarkan dengan intonasi naik. Frase fatis *untung bae* dapat berdistribusi pada awal kalimat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh dialog di bawah ini.

- a. P1 : *kamaren jadi pi ame pension?*  
'Kemarin jadi pergi ambil pension?'
- P2 : *Untung bae pi sedu ko dapat nomor muda*  
'Beruntung pergi lebih awal sehingga dapat nomor muda'

Maksud ujaran di atas adalah P2 beruntung dapat nomor antrian muda karena pergi lebih awal. *Untung bae* pada satuan ujaran di atas tidak memberikan informasi melainkan hanya berperan sebagai frase untuk menonjolkan hal tentang *pergi lebih awal*. *Untung bae* memenuhi kriteria kefasitan karena tidak bersifat informatif melainkan untuk mempertahankan kontak pembicaraan. P1 dan p2 mempunyai hubungan yang akrab dan sudah lama saling menegenal , terlihat dari pola bertanya pi. Lokasi terjadinya perbincangan tersebut di rumah, maka dapat dikatakan kedua partisipan berada dalam ranah persahabatan.

- b. P1 : *Untung bae beta ada simpanan sadiki*  
'Beruntung saya punya sedikit simpanan'
- P2 : *Ko bayar ganti rugi apa sa?*  
'Bayar ganti rugi apa saja?'

Maksud ujaran *untung bae* di atas adalah P1 tidak memberi informasi bahwa mempunyai sedikit simpanan melainkan hanya bermaksud menonjolkan hal yang disebutkan yaitu mempunyai sedikit simpanan. Hubungan P1 dan P2 sebagai kakak baradik yang memperbincangkan masalah ganti rugi korban kecelakaan di rumah, maka dapat dikatakan kedua partisipan berada dalam ranah keluarga.

### Simpulan

Berdasarkan data temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) bentuk frasa fatis BMK dapat beristribusi pada awal, tengah, dan akhir, (2) fungsi utama komunikasi fatis BMK adalah sebagai prominensi atau penekanan yang bersifat komunikatif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman (kognisi), dan kemauan atau kehendak (kognasi), dan mengungkapkan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) kepada penutur yang berbeda-beda dalam hal kuasa dan solidaritas, dan (3) makna frasa fatis BMK terdiri atas makna asertif, makna direktif, makna ekspresif, dan makna deklaratif.

## Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tuntunanNya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Prof. Simon Sabon Ola, atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan dalam proses penyempurnaan artikel. Yang terakhir, disampaikan kepada suami dan anak-anak tercinta yang selalu menyemangati penulis dalam proses penyelesaian artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin ...*  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/longdaxiaokan/article/view/25861>
- Diaz, R. A. N. (2016). Analisis Data Teks Menggunakan Metode Heuristic Matching Studi Kasus: Teks Bahasa Bali. *Jurnal Teknoif Teknik Informatika Institut Teknologi ...*  
<https://teknoif.itp.ac.id/index.php/teknoif/article/view/360>
- Djawa, A., & Djuli, L. (2024). Makian Dalam Bahasa (Dialek) Melayu Kupang. *Jurnal Lazuardi*.  
<http://ejournal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/104>
- Faraba, K. S. A., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2018). Phatic communication politeness of greating arek culture on account instagram: Pragmatic. *International Journal of ...*  
<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/182>
- Leo, H. Y. U. (2020). ... Stay At Home Dalam Bahasa Melayu Kupang The Use Antconc in Analyzing The Meaning of'Kukuru'u'and'Lu'u'as The Translation of'Stay at Home'in Kupang .... *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan ...*  
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2466574>
- Maleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Renoat, E. (2022). Derivasi Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Lazuardi*.  
<http://www.ejournal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/74>
- Santosa, R. (2016). Metodologi penelitian linguistik/pragmatik. *Prasasti: Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/432>
- Tualaka, D. (2016). Struktur Semantik Verba Persepsi Bahasa Melayu Kupang: Perspektif Metabahasa Semantik Alami (Msa). *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 57–60.  
<https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.798>
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi)*.  
[repository.sttjaffray.ac.id](https://repository.sttjaffray.ac.id)  
<https://repository.sttjaffray.ac.id/es/publications/269015/analisis-data-kualitatif-model-spradley-etnografi>